IMPLEMENTASI DISEMINASI MULTI CHANNEL PADA MASYARAKAT PETANI KAKAO DI KABUPATEN MANOKWARI - PAPUA BARAT

Entis Sutisna

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat
Jl. Base Camp, Kompleks Perkantoran Pemda Propinsi Papua Barat,
Arfai, Manokwari, 98315
E-mail: entis007@yahoo.com

ABSTRAK

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang prospektif di Papua Barat. Sayangnya pengembangan kakao rakyat belum ditangani secara baik, penerapan teknologi masih rendah, yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Pengkajian ini bertujuan untuk: 1) Mempercepat penyebaran dan adopsi teknologi produksi kakao baik inovasi teknis maupun kelembagaan; 2) Meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dari usahatani kakao; dan 3) Merancang implementasi Spektrum Diseminasi Multi Channel (SDMC). Pengkajian ini dilaksanakan mulai bulan januari sampai Desember tahun 2012. Lokasi ditentukan secara sengaja di Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari. Menggunakan pendekatan multi metode, survai onfarm, pertemuan dan pelatihan. Menggunakan analisis deskriptif, respon petani, dan analisis *before after*. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalu pengkajian diseminasi Multi Channel pada masyarakat petani kakao, telah terjadi peningkatan produktivitas kakao, peningkatan respon petani terhadap implementasi teknologi kakao, dan telah dirintis dasar-dasar untuk mengimplementasikan Spektrum Diseminasi Multi Channel (SDMC). Pada aspek penguatan kelembagaan telah terbentuk organisasi kelompok tani dan gapoktan, dimana kinerja organisasi tersebut sejalan dengan kelembagaan yang telah terbangun pada masyarakat lokal. Kegiatan pengkajian ini masih perlu dilanjutkan dengan menitik beratkan pada penguatan pembinaan petani dengan mengimplementasikan SDMC. Untuk itu diperlukan penguatan substansi teknologi, kelembagaan petani, dan koordinasi untuk meningkatkan dukungan *stakeholders* terhadap pelaksanaan SDMC.

Kata kunci : Dimensi Multi Channel, Implementasi, Kakao

PENDAHULUAN

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang sangat prospektif untuk dikembangkan di Provinsi Papua Barat. Selain kakao memiliki harga yang baik, mudah dipasarkan, juga ditunjang dengan potensi lahan yang cukup luas. Dari 2 933 450,59 ha luas wilayah Papua Barat, sekitar 90 % luasan tersebut merupakan lahan kering yang teridiri dari tegalan, kebun, hutan, dan lahan belum diusahakan yang masih berupa semak belukar dan alang-alang (Papua Barat dalam Angka, 2010), lahan tersebut dapat diperuntukan juga bagi pengembangan kakao. Luas pengembangan kakao di Papua Barat tahun 2010 baru mencapai 7182 Ha seluruhnya tanaman yang sudah menghasilkan. Sebagian besar (sekitar 3500 ha) dari areal pengembangan tersebut berada di Kabupaten Manokwari (Kabupaten Manokwari dalam angka, 2010). Sayang sekali produktivitasnya masih sangat rendah, hanya sekitar 0,5 ton/Ha (Dinas Perkebunan Provinsi papua Barat, 2010). Dengan demikian walaupun komoditas ini memiliki prospek pasar yang cukup baik, namun petani belum menikmati pendapatan yang memadai. Permasalahan utama rendahnya produktivitas kakao di Papua Barat adalah masih rendahnya penerapan teknologi budidaya, terutama kurangnya pemeliharaan yaitu berkaitan dengan pemangkasan, pemupukan, dan adanya serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK).

Sebenarnya Teknologi Produksi yang berkaitan dengan pemangkasan, pemupukan. dan pengendalian Hama PBK sudah tersedia teknologinya di BPTP, bahkan sekarang sudah banyak diterapkan teknologi rehabilitasi tanaman dengan sambung samping yang menggunakan klon-klon unggul yang sangat menunjang terhadap peningkatan produktivitas. Namun demikian diakui implementasi teknologi tersebut masih rendah,

terutama pada tingkat pengguna utama sehingga tanaman terkesan diterlantarkan. Salah satu penyebab rendahnya penerapan teknologi adalah masih lemahnya pelaksanaan diseminasi.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut diperlukan adanya kajian diseminasi yang bersifat *multi chanel* untuk penerapan teknologi budidaya kakao tersebut. Dengan adanya penerapan teknologi pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama PBK dan rehabilitasi tanaman dengan sambung samping, diharapkan produksi dan pendapatan petani kakao dapat ditingkatkan. Selain itu melalui pengembangan Spektrum Diseminasi Multi Channel (SDMC), diharapkan percepatan adopsi teknologi dapat diwujudkan dalam kurun waktu waktu yang relatif singkat . Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mempercepat penyebaran dan adopsi teknologi produksi kakao baik inovasi teknis maupun kelembagaan; 2) Meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dari usahatani kakao; dan 3) Merancang implementasi Spektrum Diseminasi Multi Channel (SDMC)

METODOLOGI

1. Landasan Konsepsional

Dalam konsep Spektrum Diseminasi Multi Channel (SDMC) terdapat 3 (tiga) komponen penting yang saling terkait antara satu sama lainnya (Badan Litbang Pertanian 2011), yakni: *Generating system*, *Delivery system* dan *Receiving system*. Sumber inovasi teknologi yang dikembangkan melalui pendekatan SDMC bersumber dari Badan Litbang Pertanian sebagai generating system, yang terdiri dari Pusat Penelitian, Balai Besar, Balit, BPTP dan Lolit. Delivery system yang dapat diartikan sebagai penyampaian informasi teknologi dari sumber teknologi kepada pengguna dilakukan dengan mengoptimalkan pemangku kepentingan (stakeholders) dan memanfaatkan media diseminasi. Pemangku kepentingan yang terkait dengan diseminasi ini meliputi Pustaka, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), Lembaga penyuluhan, LSM, Ditjen teknis, BPTP dan BPATP. Dalam pendekatan ini BPTP dapat berperan ganda, pertama sebagai penyedia teknologi (generating system) dan kedua sebagai penyalur teknologi (delivery sstem) untuk mendiseminasikan teknologi yang bersumber dari Puslit/Balit dan BB.

Jalur komunikasi yang dilakukan untuk menyebarluaskan teknologi dilakukan melalui cara langsung ke pengguna (pelaku usaha dan pelaku utama), atau dilakukan melalui institusi yang berperan sebagai delivery sistem. Adapun jenis mediasi dan saluran komunikasi merupakan komponen penting lain pada SDMC, dan berdasarkan pada wujud kegiatannya dibedakan atas 4 bentuk sebagai berikut:

a. Pameran/Peragaan (*In-house visitor display*, *public-display/Expo*, visitor plot/petak percontohan, *tecnology showcase*/gelar teknologi)
b. Forum Pertemuan (temu informasi, temu lapang, temu aplikasi teknologi, rapat kerja, rapat teknis, seminar, simposium, pelatihan, lokakarya, sekolah lapang, kegiatan partisipatif lainnya)
c. Media Cetak (buku, booklet, komik, brosur, leaflet, flyer, poster, baliho, koran, majalah/jurnal, tabloid, warta/news letter, buletin, liptan)
d. Media Elektronik/Digital (radio, televisi, internet, mobile phone (WAP), SMS Center, CD/VCD/DVD)

Sedangkan target diseminasi *receiving system* adalah pengguna teknologi yang meliputi pelaku utama dan pelaku usaha dalam bidang pertanian. Pengguna teknologi dimaksud terdiri dari petani, baik secara individual maupun tergabung dalam kelompok tani dan gapoktan, pemda, BUMN, pengambil keputusan nasional/daerah, penyuluh, pengusaha/swasta/industri.

Salah satu contoh pengembangan model SDMC antara lain seperti kegiatan pembangunan Kampung Domba Cinyurup-Juhut. Pembangunan Kampung Domba tersebut berawal dari keikutsertaan Balai Penelitian Ternak dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) Pertanian di Provinsi Banten tahun 2007 (spektrum Diseminasi Multi Channel, Kampung Domba Terpadu, PUSLIT Peternakan, 2011).

Contoh pembangunan kampung domba tersebut mengandung 4 muatan strategi dalam system diseminasi : Pertama, adanya pemberdayaan channel diseminasi, pemberdayaaan channel diseminasi dimaksud tiada lain adalah mengoptimalkan peran-peran pemangku kepentingan dan pemanfaatan

media sebagai penyalur informasi teknologi dan produk unggulan. Kedua, adanya pembangunan sistem komunikasi. Sistem komunikasi diperkuat mulai dari sumber inovasi (teknologi), muatan teknologinya dengan sasaran diseminasi. Saluran komunikasi dengan mengoptimalkan teknologi informasi seperti sms center, website, dll. Sementara itu terkait dengan sasaran/target diseminasi, pendekatan dilakukan selain secara massal, juga secara lebih intensif kepada kelompok dan bahkan individu. Ketiga, adanya pendayagunaan sistem informasi. Hal ini ditandai dengan adanya pencapaian target *Scientific Recognition* dan *Impact Recognition* baik pada tataran nasional maupun internasional. Pencapaian kedua target tersebut tentu memerlukan hasil penelitian dan pengkajian yang baik dan berkualitas serta dukungan diseminasi yang memadai. Keempat adanya sinegi kegiatan litkaji dan diseminasi agar hasil litkaji dapat efektif dimanfaatkan oleh para pengguna akhir, tentu dalam proses perencanaannya sekaligus harus dirancang kegiatan litkaji yang mengacu kepada kebutuhan pemangku kepentingan (peneliti/ilmuan, pengambil keputusan, pengusaha/industri, penyuluh, gapoktan/ poktan/petani) beserta proses diseminasi yang akan mengikutinya. Demikian juga dalam pelaksanaanya, jejaring UK/UPT yang mengambil peran didalamnya harus saling bersinergi dalam bentuk konsorsium peran dan kegiatan yang produktif

Simatupang (2004) menyatakan bahwa secara umum ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pengembangan inovasi, yakni: (1) Tahap persiapan, (2) Pemantapan, dan (3) Tahap penumbuhan. Dalam Kajian Pengembangan System Diseminasi Multi Channel pada masyarakat petani kakao yang akan kami lakukan, ini juga akan dilakukan berdasarkan tahapan di atas dan akan mencanangkan adanya penerapan 4 strategi SDMC seperti yang tergambar pada kasus pembangunan kampung domba, namun karena keterbatasan tenaga dan dana maka akan dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu sekitar 3 tahun.

2. Ruang Lingkup Pengkajian

Pelaksanaan pengkajian meliputi 4 (empat) sub kegiatan utama, yaitu: 1) Survai ; 2) Pendampingan petani dan kelembagaan kelompok; 3) Peragaan teknologi, dan 4) Penyebaran informasi teknologi. Kegiatan pertama terdiri dari survai awal dan survai akhir. Kegiatan kedua meliputi kunjungan ke rumah, pertemuan kelompok , dan pertemuan pada tingkat gapoktan. Kegiatan ketiga merupakan peragaan teknlogi berupa dempot teknologi produksi kakao yang menekankan pada aspek pemangkasan, pemupukan dan rehabilitasi tanaman melalui sambung samping. Kegiatan keempat meliputi penentuan materi teknologi, pembuatan draf brosur, pencetakan sampai pada pendistribusiannya.

3. Waktu dan Lokasi Pengkajian

Pengkajian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai Desember tahun 2012. Lokasi ditentukan secara sengaja di Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari. Alasan penentuan Kabupaten Manokwari sebagai lokasi pengkajian karena daerah ini merupakan pusat pengembangan kakao di Papua Barat (sekiat 60 % pengembangan kakao Papua Barat terdapat di Manokwari), sedangkan Distrik Oransbari disamping luas areal pengembangannya cukup luas, juga masyarakatnya cukup komplek (ada masyarakat asli dan ada masyarakat petani pendatang), juga program Gernas Kakao yang akan menjadi *link* program diseminasi, sudah sejak 2 tahun masuk di Distrik Oransbari. Kampung yang akan di pilih untuk unit analisis kajian, adalah salah satu kampung yang memiliki dua kelompok tani kakao, kelompok petani lokal, dan pendatang. Keduanya akan dijadikan sebagai kelompok kooperator.

4. Rancangan Pengkajian

Kegiatan pertama mengunakan metode survai yang akan dilakukan terhadap petani kakao yang ada di kampung, dimana kegiatan akan dilaksanakan, jumlah responden ditentukan secara acak sederhana dengan responden sebanyak 30 orang yang terbagi dalam 2 kelompok (kelompok petani lokal, dan pendatang). Kegiatan kedua akan menggunakan metode anjang sana, pertemuan, dan pelatihan. Kegiatan ketiga akan menggunakan metode "*onfarm*" (peragaan teknologi) berupa demplot sebagai peragaan teknologi dan ajang pelatihan petani. Sedangkan kegiatan keempat berupa pembuatan media cetak dan elektronik.

Dalam kegiatan ketiga (Peragaan Teknologi), akan diperagakan teknologi pemangkasan, teknologi pemupukan, dan teknologi sambung samping.

Petani binaan ditentukan satu kelompok besar sekitar 30 kk dengan luas hamparan sekitar 30 ha dan ditetapkan satu ha untuk kegiatan peragaan teknologi. Penentuan petani dan lokasi ini tidak terlepas juga atas saran dari dinas pertanian, perkebunan, dan kehutanan Kabupaten Manokwari, dimana disarankan bahwa petani kooperator perlu difokuskan pada masyarakay lokal.

5. Analisa Data

Dalam kegiatan survai awal akan di himpun data berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi petani, tingkat roduksi dan penerapan teknologi. Sedangkan pada survai akhir akan di himpun data produktivitas, dan pendapatan petani, serta umpan balik terhadap teknologi. Data akan ditabulasi, dan di analisis dengan menggunakan analisis pendapatan, kelayakan usaha, analisis *before after*, dan analisis deskriptif. Melalui kegiatan kedua akan dihimpun data partisipasi petani yang akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Melalui kegiatan ketiga akan diperoleh data-data teknis lapangan yang meliputi, perkembangan tanaman, produksi, dan tingkat keberhasilan sambung samping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Singkat Pelaksanaan Implementasi Diseminasi

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam rangka sinergis program dan singkronisasi kegiatan di lapangan. Pada tingkat kabupaten koordinasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke instansi terkait dalam hal ini Badan Pelaksana Penyuluhan (Bapeluh)/lembaga penyuluhan tigkat kabupaten), dan Dinas Pertanian, Peternakan Dan Kehutanan Kabupaten Manokwari, dan BPP Oransbari. Hasil koordinasi mendapat gambaran tentang daerah pengembangan kakao, yang terdiri dari lokasi ex PTPN XXII, lokasi *ex* PT Hasfarm dan perkebunan rakyat yang dimulai ketika ada program SADP akhir tahun sembilan puluhan. Beberapa lokasi pengembangan dicanangkan sebagai calon lokasi pengkajian, diantaranya distrik Manokwari Selatan, Distrik Warmare, distrik Prafi, dan Distrik Oransbari.

Selanjutnya dilakukan penentuan petani dan lokasi. Kegatan ini dilakukan berdasarkan hasil koordinasi dan peninjauan lapangan. Ditetapkan lokasi pengkajian yaitu Kampung Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari. Sebagai dasar pertimbangan adalah bahwa daerah ini merupakan pengembangan kakao rakyat dan pembinaannya masih sangat kurang. Di lokasi ini terdapat hamparan kebun kakao rakyat seluas 60 ha, tidak jauh dari pemukiman penduduk sebagai pemilik kebun. Kondisi seperti ini diharapkan dapat memudahkan pembinaan petani. Setelah itu dilakukan sosialisasi. Kegiatan ini juga tak kalah penting terutama bertujuan agar masyarakat menjadi tahu dan mengerti tentang rencana kegiatan. Dalam sosialisasi tersebut di jelaskan maksud dan tujuan pengkajian yaitu untuk mengimplementasi teknologi produksi kakao, yang dipadukan dengan pembinaan teknologi. Pada prinsipnya petani peserta dapat menerima kegiatan pengkajian dan mereka bersedia menerapkan teknologi sesuai yang dianjurkan. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Kepala BPP Oransbari, Sekdis mewakili kepala distrik Oransbari, para peneliti, penyuluh, dan petani, peserta yang hadir sekitar 30 orang.

2. Kondisi Awal Daerah dan Masyarakat Muari

Kampung Muari terkesan seperti pemukiman penduduk yang sangat sederhana. Kampung (setingkat desa) hanya dihuni penduduk sekitar 70 kk. Perumahan dengan konstruksi rumah semi permanen berderet sepanjang jalan masuk yang belum di aspal. Rumah tersebut dibangun dengan menggunakan dana Bansos (Bantuan Sosial) dari dinas Sosial. Keadaan sosial ekonomiya masih belum maju., tingkat pendidikan masih rendah, pola konsumsinya masih menitikberatkan pada pemenuhan kalori dari makanan pokok sejenis umbi-umbian dan mendapatkan beras dari program RASKIN, demikian juga sarana kesehatan dan infrastruktur desa, masih sangat kurang.

Mata pencaharian pada umumnya bertani ladang berpindah dan berburu sebagai pekerjaan sampingan. Komoditas yang diusahakan adalah tanaman pangan di lahan kering seperti ubi, talas, batatas, dan pisang.

Kebun kakao diperoleh dari hasil proyek SADP, umur tanaman sekitar 8 tahun. Tingkat penerapan teknologi kakao masih sangat sederhana. Tanaman baru di pupuk kalau ada bantuan pemerintah, bahkan pada awalnya bantuan pupuk sering tidak digunakan, kalau digunakan cara aplikasinya masih kurang tepat. Dengan demikian produktivitas yang dihasilkan juga masih sangat rendah hanya sekitar 300 – 500 kg per ha. Dari aspek kelembagaan, organisasi kelompok belum aktif, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) belum terbentuk. Demikian juga kelembagaan pendukung seeperti kios saprotan, klinik agribisnis, dan lain-lain belum ada di kampung ini.

3. Implementasi Inovasi Kelembagaan

(a) Pembentukan dan perkembangan Kelompoktani

Masyarakat asli Papua termasuk di Kampung Muari sudah terbiasa bekerja secara berkelompok, baik bekerja di ladang, diluar ladang , demikian juga pada saat berburu di hutan. Ini merupakan modal awal dalam membangun kelembagaan desa. Namun demikian strukturnya masih sangat sederhana (hanya patuh pada perintah kepala suku), jika kepala suku tidak ada maka kegiatan sering mandeg.

Untuk memudahkan koordinasi, dibentuk kelompok tani dengan menempatkan peminpin lokal sebagai penggerak. Terbentuk Kelompok Mahesa dengan anggota sekitar 35 KK, kemudian berkembang menjadi dua kelompok yaitu Kelompok Mahesa (kelompok induk), dan Kelompok Upan, masing masing beranggotakan sekitar 20 kk. Selanjutnya menjelang akhir tahun berkembang lagi menjadi 3 kelompok, yakni Kelompok Mahesa, Upan, dan Senjud.

(b) Pembentukan dan Pembinaan Gapoktan

Setelah jumlah kelompok kakao mencapai 3 kelompok, dilakukan advokas untuk membentuk gapoktan. Selanjutnya melalui pemilihan terbentuk pengurus gapoktan sebagai berikut:

Ketua : Apner Iriyo
Sekretaris : Seblon Toeansiba
Bendahara : Petrus Induwek

Gapoktan tersebut dilengkapi oleh beberapa seksi meliputi : Seksi Produksi /Pengolahan Agus Iriyo; Seksi Saprodi Sani Induwek; seksi Pemasaran Sem Iriyo; seksi Permodalan Hendrik Ainus, dan Seksi Humas Herencus Induwek. Seluruh pengurus gapoktan tersebut berasal dari pengurus kelompok, jadi seluruh kelompok yang berada dibawah gapoktan tersebut memiliki keterwakilannya disetiap kelompok.

Adanya peningkatan jumlah peserta yang mengikuti program pelatihan dalam pengkajian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan respon petani terhadap implementasi teknologi. Hal ini dapat diartikan bahwa adopsi teknologi memiliki peluang untuk ditingkatkan.

(c) Pertemuan dan Pelatihan

Kegiatan pertemuan dilakukan sejalan dengan kegiatan pelatihan teknis di lapangan, dalam hal ini sebelum diadakan pelatihan di lapangan terlebih dahulu dilakukan pertemuan. Tujuan pertemuan ini terutama dilakukan untuk memberi penjelasan tentang pelaksanaan pelatihan yang akan dilakukan dengan harapan peserta lebih memahami sehingga pelaksanaan pelatihan di lapangan dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan pelatihan itu sendiri dilakukan bersamaan dengan peragaan teknologi yang difokuskan di lokasi demplot seluas 1 ha. Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan meliputi pembersihan tanaman, pemangkasan dan pemupukan sesuai kegiatan peragaan teknologi. Dalam hal ini kegiatan rehabilitasi tanaman menggunakan metode sambung belum dapat dilakukan karena tanaman yang di demplot umurnya, relatif masih muda.

4. Inplementasi Inovasi Teknis

Implementasi inovasi teknis diwujudkan dalam bentuk kegiatan peragaan teknologi yang dilakukan pada lahan milik petani seluas 1 ha, lahan tersebut berada pada hamparan kebun kakao seluas 60 ha. Kegiatan demplot ini sekaligus dajadikan sebagai tempat pelatihan petani kakao.

Tanaman kakao yang berada pada lahan dempot merupakan kakao unggul dimana benihnya didatangkan langsung dari Puslit Koka Jember yang diadakan melalui proyek SADP. Dalam peragaan teknologi ini kegiatan yang telah dilakukan meliputi : pembersihan lahan, pemangkasan kakao, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan cara panen.

Seluruh kegiatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan dan melindungi produkstivitas kakao milik petani. Walaupun

pada awalnya hanya dipraktekan di lahan demplot kakao. Namun demikian selanjutnya secara berkesinambungan mereka terapkan di lahan masing-masing, dengan pendampingan yang intensif oleh peneliti dan penyuluh.

5. Implementasi Diseminasi Multi Channel

Arah pengembangan diseminasi Multi Chanen mulai di rintis melalui Jaringan SMS Center seperti pada Gambar 1.

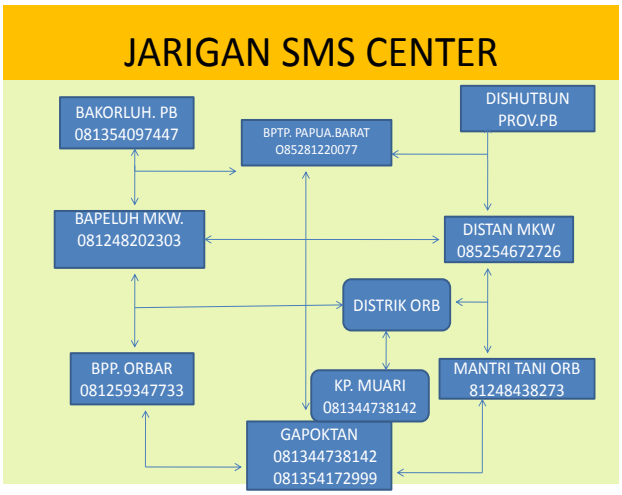

Gambar 1. Jaringan SCM Center
Untuk pembinaan petani kakao

Gambar 1. Menunjukkan hubungan petani di bawah gapoktan dengan seluruh institusi terkait, mulai dari tingkat kampung, distrik, kabupaten, sampai di Provinsi Papua Barat. Hubungan tersebut dapat dilaksanakan baik secara benjenjang maupun secara langsung, bila keadaan sifatnya sangat mendesak. Artinya, apabila terjadi permasalahan dilapangan, gapoktan dapat melaporkan melalui SMS kepada petugas ditingkat distrik, kemudian dilanjutkan pada tingkat kabupaten dan seterusnya sampai provinsi. Apabila keadaan darurat yang perlu diantisifasi segera oleh petugas di provinsi maka gapoktan dapat secara langsung menghubungi. Dalam hal ini institusi terkait yang ada di Distrik, meliputi BPP Oransbari, Mantritani, dan kepala distrik. Di tingkat kabupaten ada Badan Pelaksana Penyuluhan dan Dinas Pertanian. Pada level provinsi, institusi BPTP Papua Barat dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan provinsi Papua Barat dapat dihubingi dan dimintai untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang petani alami..

Jaringan SMS Center ini, apabila sudah dapat dioperasionalkan secara efektif, akan ditingkatkan lagi pada Jaringan SDMC (Spektrum Diseminasi Multi Channel). Dengan melibatkan semua unsur untuk membantu petani mengakses teknologi, sekaligus mengatasi permasalahan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

PROGRES DAN PERUBAHAN YANG TERJADI

1. Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan

Setelah dilakukan implementasi teknologi dan kelembagaan, terjadi peningkatan produktivitas dan pendapatan petani seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani kakao per Ha di Kampung Muari, Kabupaten Manokwari Tahun 2014

No	Uraian	Kondisi Perubahan		Peningkatan
		Sebelum	Sesudah	/penurunan (%)
1	Produksi (Kg)	450	500	11
2	Penerimaan (Rp)	6.750.000	7.500.000	11
3	Biaya (Rp)	3.500.000	4.000.000	
4	Pendapatan (2-3)	3.250	3.500.000	7
5	R/C ratio	1,9	1,87	

Keterangan : n = 30; harga kakao Rp 15.000 /kg

Tabel 1. Menunjukkan terjadi peningkatan produksi dan pendapatan, bila dibandingkan kondisi sebelumnya dengan kondisi kegiatan satu tahun berjalan. Namun diakui peningkatannya masih kecil. Hal ini disebabkan karena perubahan teknologi mengakibatkan adanya tambahan biaya, sedangkan perubahan fisiknya relatif lebih besar.

2. Respon Petani Terhadap Teknologi

Pada kegiatan tahun awal, adopsi teknologi belum dapat diukur, namun demikian dapat dilihat dari kecenderungan merospon teknologi tersebut, seperti pada Tabel 2

Tabel 2. Respon Petani Terhadap Implementasi Teknologi Kakao, di Kampung Muari Tahun 2014

No	Komponen Teknolog	Respon Petani (%)			Alasan
		Menerima	Belum	Menolak	
1.	Pembersihan lahan	66,6	33,3	0	Lambat membersihkan karena tdk ada obat rumput
2.	Pemangkasan	86,6	13,33	0	Lambat memangkas karena hujan
3.	Pemupukan	50	50	0	Belum memupuk karena pupuk sulit
4	Panen sering	50	50	0	Ada kesibukan
5	Fermentasi	0	100	0	Harga sama dgn non fermentasi

Keterangan : n = 30

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh petani responden tidak ada yang menolak terhadap paket teknologi yang di implementasikan, namun demikian masih ada petani yang belum bisa menerapkan dengan alasan kurangnya dukungan, baik fisik baik non fisik. Gambaran di atas menunjukkan ada kecenderungan petani mau melaksanakan teknologi anjuran, persoalan kesempatan mendukung.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Melalu pengkajian diseminasi Multi Channel pada masyarakat petani kakao, telah terjadi peningkatan produktivitas kakao, peningkatan respon petani terhadap implementasi teknologi kakao, dan telah dirintis dasar-dasar untuk mengimplementasikan Spektrum Diseminasi Multi Channel (SDMC).

Pada aspek penguatan kelembagaan telah terbentuk organisasi kelompok tani dan gapoktan, dimana kinerja organisasi tersebut sejalan dengan kelembagaan yang telah terbangun pada masyarakat lokal.

Kegiatan pengkajian ini masih perlu dilanjutkan dengan menitik beratkan pada penguatan pembinaan petani dengan mengimplementasik SDMC. Untuk itu diperlukan penguatan substansi teknologi, kelembagaan petani, dan koordinasi untuk meningkatkan dukungan *stakeholders* terhadap pelaksanaan SDMC.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Pertanian. 2011. Panduan umum Spektrum Diseminasi Multi Channel

Dinas Perkebunan Provinsi Papua Barat, 2010. Laporan TAHUN 2010

Hendayana,R., A. Djauhari, Enrico S., A. Gozali, dan Sad Hutomo,2009. Disain Model Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi Program Unggulan Badan Litbang Pertnian. Laporan Penelitian SINTA 2009. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Kabupaten Manokwari Dalam Angka, 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari Papua Barat

Kememtrian Pertanian 2010. Empat Sukses Kementrian Pertanian

Papua Barat Dalam Angka, 2010. Badan Pusat Statistik, Provinsi Papua Barat

Puslit Kopi dan Kakao, 2008. Panduan Lengkap Budidaya Kakao. Cetakan ke Enam 2008. PT Agromedia Pustaka, Jakarta

Puslitbangnak 2011. Spektrum Diseminasi Multi Channel, Kampung Domba Terpadu.

Simatupang, P. 2004. Primatani sebagi Langkah Awal Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Industrial. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 2 No 3, September 2004